



**BENTUK PERTUNJUKAN KESENIAN SINTREN DANGDUT  
SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN SENI TRADISI PADA  
GRUP PUTRA KELANA DI KELURAHAN PASARBATANG  
KABUPATEN BREBES**

**SKRIPSI**

**untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

oleh

Nama : Amalia Mega Hardiyanti

NIM : 2501412015

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Jurusan : Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 28 Juli 2016

Pembimbing I,



Drs. Bintang H. P., M. Hum  
NIP 196002081987021001

Pembimbing II,



Joko Wiyoso, S. Kar., M. Hum  
NIP 196210041988031002

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Rabu

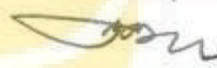
tanggal : 3 Agustus 2016

### Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)  
Ketua



Drs. Suharto, S.Pd., M.Pd. (196510181990031002)  
Sekretaris



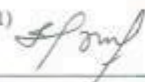
Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd. (196804101993032001)  
Penguji I



Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum. (196210041988031002)  
Penguji II/Pembimbing II



Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum. (196002081987021001)  
Penguji III/Pembimbing I



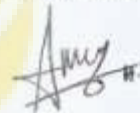
**UNNES**

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)  
UNIVERSITAS Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, SEMARANG

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 28 Juli 2016



Amalia Mega Hardiyanti  
NIM 2501412015



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto:

- Lupakan kesempurnaan dan bidiklah perbaikan, kamu akan menjadi apa yang kamu pikirkan (Andrew Matthews)
- Pendidikan merupakan senjata paling ampuh yang bisa kamu gunakan untuk merubah dunia (Nelson Mandela)

### Persembahan:

- Universitas Negeri Semarang
- Fakultas Bahasa dan Seni
- Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik  
(Seni Tari)
- Orang tua Alm. Bapak Abdul Haris dan Ibu Endang Supriyanti yang senantiasa memberikan dukungan, doa, dan motivasi.
- Nenekku tersayang yang senantiasa mendoakan.
- Adikku M. Ridho yang selalu memberi motivasi.
- Rista Weluri terimakasih atas doa, motivasi, dan semangatnya.
- Teman-teman seni tari 2012 “Bayi Wingi Sore”.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Wasyukurillah, Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar.

Skripsi yang berjudul “Bentuk Pertunjukan Kesenian Sintren Dangdut Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi Pada Grup Putra Kelana Di Kelurahan Pasarbatang Kabupaten Brebes”, disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini peneliti memperoleh banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan peneliti untuk mengampu perkuliahan di Universitas Negeri Semarang dan penyusunan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberi ijin dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk menyusun skripsi.
4. Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum., selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu dengan sungguh-sungguh, sabar dan teliti dalam

membimbing, mengoreksi serta memberikan semangat dan dorongan mental untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Joko Wiyoso, S. Kar., M.Hum., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, mengarahkan dengan sabar, serta memberikan semangat dan dorongan mental untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Pendidikan Seni Tari Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak, Ibu, Nenek, adiku Ridho, serta segenap keluarga besar yang tak pernah lelah mendoakan, memberikan restu dan sabar memberikan dukungan selama penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Dalang Wertadiharjo selaku Pimpinan grup Putra Kelana dan anggota Grup Putra Kelana yang telah memberikan ijin, kesempatan dan waktu untuk memberikan informasi selama pengambilan data.
9. Rista Weluri yang selalu menemani, memberikan dukungan, doa dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Semua teman-teman Pendidikan Sendratasik termasuk prodi Pendidikan Seni Tari angkatan 2012 (Bayi Wingi Sore) yang telah berbagi informasi dan memberikan semangat serta bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Anak-anak Wisma Sekar Sari, Mangesthi, Wastem dan teman terbaikku Fitri, Idot, dan Rani Pramesthi yang selalu menyerukan kata-kata semangat.

12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Mudah-mudahan semua bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dapat bermanfaat sebagai tambahan ilmu pengetahuan. Saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan untuk melengkapi skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pihak.

Semarang, 28 Juli 2016

Peneliti





## SARI

Hardiyanti, Amalia Mega. 2016. *Bentuk Pertunjukan Kesenian Sintren Dangdut Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi Pada Grup Putra Kelana Di Kelurahan Pasarbatang Kabupaten Brebes*. Skripsi. Prodi Pendidikan Seni Tari, Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Bintang Hanggoro Putra, M. Hum, Pembimbing II: Joko Wiyoso, S. Kar., M. Hum.

**Kata Kunci :** Bentuk Pertunjukan, Sintren Dangdut, Upaya Pelestarian

Kesenian Sintren Dangdut memiliki keunikan tersendiri yaitu adanya musik dangdut dalam pertunjukan. Sintren yang dikenal oleh masyarakat sebagai kesenian yang religius dan sakral kini digabungkan dengan adanya musik dangdut. Musik dangdut dalam pertunjukan Sintren adalah sebagai selingan pertunjukan tetapi masih dalam satu pertunjukan sehingga menjadi Sintren Dangdut. Pokok permasalahan yang diajukan yaitu Bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Sintren Dangdut sebagai upaya pelestarian seni tradisi pada Grup Putra Kelana di Kelurahan Pasarbatang Kabupaten Brebes. Tujuannya adalah mendeskripsikan bentuk pertunjukan kesenian Sintren Dangdut sebagai upaya pelestarian seni tradisi pada Grup Putra Kelana di Kelurahan Pasarbatang Kabupaten Brebes.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan menggunakan pendekatan naturalistik dan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Wujud data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data dan informasi yang berkaitan dengan Sintren Dangdut, kemudian data dan informasi tersebut dianalisis dengan menggunakan teori Miles & Huberman yang membagi proses analisis menjadi empat komponen yaitu: Pengumpulan Data, Reduksi Data, Display Data, Penarikan Kesimpulan. Masing-masing berinteraksi membentuk satu siklus. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian bentuk pertunjukan kesenian Sintren Dangdut yaitu adanya Lakon, Gerak, Pelaku, Irian, Rias, Busana, Tata Pentas, Properti, Penonton, dan Urutan Pertunjukan. Pelaku pada pertunjukan Sintren Dangdut meliputi pemeran, Sintren Dangdut, Pawang, Bodhor, Kempladang, Sinden, Pemusik, Penyanyi Dangdut, Pembawa Acara. Perlengkapan pertunjukan berupa Kurungan, Kain Penutup Kurungan, Layah/Anglo, Dupa, Arang, Sesaji, dan Doa. Urutan pertunjukan dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian pertunjukan, dan akhir pertunjukan. Musik dangdut masuk dalam pertengahan pertunjukan menjadi selingan dan di akhir pertunjukan sebagai penutup pertunjukan. Upaya Pelestarian Seni Tradisi Sintren Dangdut berupa perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Bentuk pertunjukan kesenian Sintren Dangdut terdapat faktor-faktor yang menunjang termasuk faktor pendukung dan penghambat. Jadi bentuk pertunjukan kesenian tradisional Sintren Dangdut diharapkan bisa dikembangkan lagi dan memajukan kesenian tradisional terutama kesenian Sintren Dangdut yang ada di Kabupaten Brebes.

## DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
SARI .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR FOTO .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xix
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	6
1.4.2 Manfaat Praktis .....	7
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi .....	7

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS .....	10
2.1 Tinjauan Pustaka .....	10
2.2 Landasan Teoritis .....	16
2.2.1 Bentuk Pertunjukan .....	17
2.2.2 Unsur-Unsur Seni Pertunjukan .....	18
2.2.2.1 Lakon .....	18
2.2.2.2 Gerak .....	19
2.2.2.3 Pelaku .....	24
2.2.2.4 Iringan .....	24
2.2.2.5 Rias .....	25
2.2.2.6 Busana .....	26
2.2.2.7 Properti dan Sesaji .....	26
2.2.2.8 Tata Pentas .....	27
2.2.2.9 Penonton .....	28
2.2.3 Kesenian Tradisional Kerakyatan.....	28
2.2.4 Pelestarian Seni Tradisi .....	30
2.2.5 Kesenian Sintren Dangdut .....	33
2.2.6 Faktor Pendukung dan Penghambat Perubahan Bentuk Pertunjukan.	35
2.3 Kerangka Berfikir .....	40

BAB 3 METODE PENELITIAN .....	42
3.1 Pendekatan Penelitian .....	43
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian .....	45
3.2.1 Lokasi Penelitian .....	45
3.2.2 Sasaran Penelitian .....	45
3.3 Data dan Sumber Data .....	46
3.3.1 Data .....	46
3.3.2 Sumber Data .....	47
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	48
3.4.1 Observasi .....	49
3.4.2 Wawancara .....	51
3.4.3 Dokumentasi .....	53
3.5 Teknik Analisis Data .....	54
3.5.1 Reduksi Data .....	55
3.5.2 Penyajian Data .....	56
3.5.3 Penarikan Kesimpulan .....	56
3.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	59
3.6.1 Triangulasi Sumber .....	59
3.6.2 Triangulasi Teknik .....	60
3.6.3 Triangulasi Waktu .....	61
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	62
4.1 Gambaran Umum Kelurahan Pasarbatang Kabupaten Brebes .....	62
4.1.1 Penduduk .....	63

4.1.2 Agama .....	65
4.1.3 Mata Pencaharian .....	66
4.1.4 Pendidikan .....	68
4.1.5 Kemasyarakatan .....	70
4.2 Profil Grup Kesenian Sintren Dangdut “Putra Kelana” .....	71
4.2.1 Sejarah .....	71
4.2.2 Kegiatan .....	73
4.2.3 Struktur Organisasi .....	74
4.3 Cerita Sintren .....	75
4.4 Bentuk Pertunjukan Kesenian Sintren Dangdut pada Grup Putra Kelana di Kelurahan Pasarbatang Kabupaten Brebes .....	77
4.4.1 Lakon .....	77
4.4.2 Gerak .....	78
4.4.3 Pelaku .....	78
4.4.4 Irian.....	83
4.4.5 Rias .....	88
4.4.6 Busana .....	89
4.4.7 Tata Pentas .....	91
4.4.8 Properti dan Sesaji .....	92
4.4.9 Penonton .....	98
4.4.10 Urutan Pertunjukan Kesenian Sintren Dangdut .....	99
4.4.10.1 Awal Pertunjukan .....	99
4.4.10.2 Bagian Pertunjukan .....	101
4.4.10.2.1 <i>Balangan</i> .....	102

4.4.10.2.2 <i>Bodhor</i> .....	103
4.4.10.2.3 <i>Temoan</i> .....	104
4.4.10.2.4 Dangdut .....	104
4.4.10.2.5 Jual Kembang .....	105
4.4.10.2.6 Dangdut .....	106
4.4.10.2.7 Sintren dan Bodhor Bertani .....	106
4.4.10.2.8 Dangdut .....	107
4.4.10.2.9 Ciri Khas Sintren Dangdut (Umbul-Umbul) .....	107
4.4.10.2.10 Naik Kurungan .....	108
4.4.10.3 Akhir Pertunjukan .....	109
4.4.10.3.1 Tangis-Tangis Layung .....	109
4.4.10.3.2 Dangdutan .....	110
4.5 Upaya Pelestarian Seni Tradisi dalam Bentuk Pertunjukan Sintren Dangdut Grup Putra Kelana di Kelurahan Pasarbatang Kabupaten Brebes .....	110
4.5.1 Bentuk Perlindungan .....	112
4.5.2 Bentuk Pengembangan .....	114
4.5.3 Bentuk Pemanfaatan .....	116
4.6 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Perubahan Bentuk Pertunjukan Kesenian Sintren Dangdut Grup Putra Kelana di Kelurahan Pasarbatang Kabupaten Brebes .....	117
4.6.1 Faktor Pendukung Perubahan Bentuk Pertunjukan Kesenian Sintren Dangdut .....	117
4.6.2 Faktor Penghambat Perubahan Bentuk Pertunjukan Kesenian Sintren Dangdut .....	119
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN .....	121

5.1 Simpulan .....	121
5.2 Saran .....	124
DAFTAR PUSTAKA .....	125
LAMPIRAN .....	128
GLOSARIUM .....	130



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur .....	63
3.2 Jumlah Penduduk Menurut Agama .....	66
3.3 Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Pasarbatang .....	67
3.4 Tingkat Pendidikan Kelurahan Pasarbatang .....	69





## DAFTAR FOTO

Foto	Halaman
4.1 Tata Rias Sintren Dangdut .....	88
4.2 Busana Sintren Dangdut .....	90
4.3 Busana Bodhor .....	91
4.4 Kurungan Sintren .....	93
4.5 Kain Penutup Kurungan .....	94
4.6 Layah atau Anglo .....	95
4.7 Arang Pada Pertunjukan Sintren Dangdut .....	96
4.8 Sesaji Pada Pertunjukan Sintren Dangdut .....	98
4.9 Sintren Sebelum Memasuki Kurungan .....	99
4.10 Sintren Dangdut Sudah Berdandan Rapi .....	100
4.11 Adegan Balangan .....	102
4.12 Sintren Dangdut Meminta Temoan .....	104
4.13 Sintren Dangdut Saat Menari dengan Biduan dengan Musik Dangdut .	105
4.14 Sintren Dangdut dan Bodhor Menjual Kembang Melati .....	106
4.15 Sintren Dangdut dan Bodhor sedang Bertani .....	107
4.16 Adegan Umbul-Umbul .....	108
4.17 Atraksi Sintren Dangdut dan Bodhor Naik Kurungan .....	109

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. SK Penetapan Pembimbing .....	130
2. Surat Ijin Penelitian .....	131
3. Susunan Anggota Grup Kesenian Sintren Putra Kelana .....	132
4. Instrumen Penelitian .....	133
5. Peta Indeks Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes .....	138
6. Profil Informan .....	139
7. Dokumentasi Peneliti .....	141
8. Surat Keterangan Penelitian .....	143
9. Transkrip Wawancara .....	144
10. Lirik Lagu Dangdut .....	149
11. Biodata Peneliti .....	152



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan salah satu unsur yang menyangga kebudayaan. Banyak ragam kesenian, suku dan bahasa yang ada di masyarakat pedalaman maupun perkotaan. Kesenian setiap daerah juga berbeda-beda tergantung kebiasaan masyarakat daerah itu sendiri. Ada banyak kebiasaan masyarakat daerah yang akhirnya menjadi ciri khas dari kesenian itu. Melalui keturunan yang ada di masyarakat, kesenian mulai dilestarikan bentuknya.

Pelestarian seni tradisi di Indonesia sangatlah penting agar kesenian tradisional tidak luntur dimakan oleh zaman. Melestarikan seni tradisi merupakan tugas dan kewajiban bersama sebagai masyarakat/bangsa Indonesia, termasuk pemerintah. Sangat penting dan sangat diperlukan keterlibatan semua komponen masyarakat untuk pelestariannya. Berbagai macam kesenian di Indonesia perlu dilestarikan.

Kesenian merupakan salah satu produk dari interaksi sosial. Kesenian dari suatu pola pikir masyarakat yang dikemas secara simbolis yang memiliki unsur estetika. Dari kesenian daerah, bisa diketahui pola pikir dan kebiasaan masyarakat dari daerah itu sendiri. Kesenian daerah bisa dikatakan sebagai identitas daerah tersebut. Seni berasal dari kata 'sani' dari bahasa Sansekerta yang berarti pemujaan, pelayanan permintaan, dan pencarian dengan hormat dan jujur (Jazuli, 2011:23).

Kesenian tradisional merupakan bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat di lingkungannya. Kesenian tradisional di Indonesia terbagi menjadi berpuluh-puluh kesenian daerah yang terdiri dari seni rakyat dan seni klasik (Sinaga, 2006:3).

Keberadaan kesenian tradisional pada dasarnya tidak pernah berdiri dan lepas dari masyarakat yang mempengaruhi dan mendukung kelangsungan hidup suatu kesenian. Kenyataannya kesenian yang ada di masyarakat diketahui dan tidak pernah dipastikan penciptanya, begitu musik rakyat atau tarian rakyat diciptakan, masyarakat segera meng-*claim*-nya sebagai pemiliknya (Kayam, 2003:39). Jadi kehadiran bentuk kesenian di tengah-tengah masyarakat berhubungan erat dengan kebutuhan hidup manusia, sehingga kesenian dalam arti luas dapat bermacam-macam fungsinya. Menurut Humardani (2003: 55-59) dalam kehidupan kesenian tradisi mempunyai fungsi utama atau primer yang khas pada seni yaitu hayatan atau ekspresi seni dan fungsi tambahan atau sekunder yang tidak khas pada seni, artinya keperluan upacara, peringatan, penerangan, pendidikan dan hiburan melepas lelah.

Tujuan semula seni tradisional diciptakan adalah untuk menghambakan diri pada siklus kehidupan, serta memberikan daya keseimbangan kosmos yang spiritualistik. Realitanya, seni tradisional digunakan untuk upacara ritual, persembahan kepada Tuhan dan keselamatan atau kesejahteraan masyarakat (Sutiyono, 2009: 77).

Melestarikan seni tradisional bukan hanya semata-mata menjadi kepentingan dan tanggungjawab pemerintah, namun juga kewajiban semua lapisan masyarakat. Khususnya generasi muda sebagai elemen yang sangat penting dalam melestarikan kebudayaan yang ada di Indonesia dan sekaligus berkontribusi sangat besar dalam pembangunan bangsa dan negara Indonesia. Pemberdayaan generasi muda sebagai *frontliner* untuk melestarikan kebudayaan bangsa Indonesia ini sangat dibutuhkan sebagai upaya mempercepat kemajuan untuk dunia industri budaya dan pariwisata Indonesia di masa yang akan datang.

Banyak juga dari wisatawan asing pergi atau berlibur ke Indonesia karena di Indonesia banyak aneka ragam objek wisata meliputi wisata budaya dan wisata alam. Biasanya di tempat tujuan, seorang wisatawan hanya tinggal dalam waktu yang relatif singkat, dan salah satu ragam objek wisata adalah warisan budaya setempat, antara lain seni pertunjukan tradisional. Oleh karena waktu yang sangat terbatas, serta biasanya memiliki latar belakang budaya yang lain, maka seni pertunjukan tradisional yang dikemas haruslah menghibur, menarik serta tidak memakan waktu lama, seperti yang disampaikan oleh Soedarsono (2002: 273) sebagai anggota masyarakat seni pertunjukan tradisional bagi masyarakat wisata memiliki ciri-ciri: (1) tiruan dari aslinya; (2) versi singkat atau padat; (3) dikesampingkan nilai-nilai sakral, magis, dan simbolisnya atau nilai primernya; (4) penuh variasi; (5) disajikan dengan menarik; dan (6) murah harganya menurut kocek wisatawan.

Kesenian Sintren merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan di Indonesia yang berkembang di daerah pesisir pulau Jawa seperti Cirebon,

Indramayu, Brebes, Pemalang, Pekalongan, dan Batang. Kesenian Sintren bermula dari legenda percintaan Sulasih dan Raden Sulandono seorang putra bupati di Mataram yang bernama Bahurekso dan Rr. Rantamsari. Percintaan Sulasih dan Raden Sulandono tidak direstui oleh ayahnya yaitu Bahurekso, sehingga Raden Sulandono diperintahkan oleh ibunya untuk bertapa dan diberikan selembar kain (sapu tangan) sebagai sarana kelak untuk bertemu dengan Sulasih setelah masa bertapanya selesai, sedangkan Sulasih diperintahkan untuk menjadi penari pada setiap acara bersih desa yang diadakan sebagai syarat dapat bertemu Raden Sulandono (wawancara Bapak Dalang, April 2016). Sintren merupakan kesenian yang mengandung unsur magis karena dalam pertunjukan Sintren menggunakan doa-doa dan mantra yang oleh masyarakat di pedesaan dipergunakan untuk acara yang dianggap sakral, seperti ritual untuk meminta hujan, meminta jodoh dan sebagai sarana untuk menyembuhkan penyakit dan sebagai hiburan masyarakat.

Grup Putra Kelana mengemas kesenian sintren sedemikian rupa agar para penonton atau penikmat kesenian tidak bosan. Grup Putra Kelana berdiri sejak tahun 1980-an dengan dipimpin oleh Bapak Dalang Wertadiharjo. Awalnya pertunjukan kesenian Sintren ini sama dengan kesenian Sintren di daerah pantura yang lain, namun ada gejala yang menunjukkan masyarakat mulai kurang tertarik terhadap pertunjukan, sehingga Grup Putra Kelana mengkolaborasikan pertunjukan Sintren dengan dangdut. Penelitian ini dilaksanakan karena masyarakat masih menyukai gabungan kesenian Sintren dengan dangdut tersebut,

kemudian gabungan kesenian ini diberi nama kesenian Sintren Dangdut yang membedakan kesenian Sintren lain.

Kesenian Sintren Dangdut gabungan dari kesenian Sintren dengan Dangdut, jadi dalam pertunjukannya bukan hanya sekedar Sintren melainkan pertunjukan Dangdut ikut bergabung bersamanya. Gabungan dari Sintren dengan Dangdut ini adalah upaya pelestarian seni tradisi yang ada di Kabupaten Brebes. Pertunjukan Sintren Dangdut pada acara khitanan ataupun nikahan ketertarikan penonton lebih ke hiburan pada musik dangdutnya, sedangkan pada acara seperti upacara sedekah bumi ketertarikan penonton lebih pada pertunjukan Sintrennya. Jadi pertunjukan Sintren Dangdut tampil bergantung pada minat atau ketertarikan penonton yang akan melihat. Peneliti mengambil data dari pertunjukan Sintren Dangdut pada acara hajatan dan lebih mengutamakan hiburan.

Bentuk pertunjukan merupakan keseluruhan dari pertunjukan mulai dari awal sampai akhir. Dari sinilah peneliti tertarik dengan bentuk pertunjukan kesenian Sintren Dangdut yang ada di Kabupaten Brebes. Peneliti meneliti tentang “Bentuk Pertunjukan Kesenian Sintren Dangdut Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi Pada Grup Putra Kelana Di Kelurahan Pasarbatang Kabupaten Brebes”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya, maka masalah yang dibahas adalah :

- (1) Bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Sintren Dangdut pada grup Putra Kelana di Kelurahan Pasarbatang Kabupaten Brebes?

- (2) Bagaimana upaya pelestarian seni tradisi dalam bentuk pertunjukan kesenian Sintren Dangdut pada grup Putra Kelana di Kelurahan Pasarbatang Kabupaten Brebes?
- (3) Faktor-faktor apakah yang menjadi pendukung dan penghambat bentuk pertunjukan kesenian Sintren Dangdut sebagai upaya pelestarian seni tradisi pada grup Putra Kelana di Kelurahan Pasarbatang Kabupaten Brebes?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan permasalahan, maka tujuan penelitian ini adalah :

- (1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan kesenian Sintren Dangdut pada grup Putra Kelana di Kelurahan Pasarbatang Kabupaten Brebes.
- (2) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya pelestarian seni tradisi dalam bentuk pertunjukan kesenian Sintren Dangdut pada grup Putra Kelana di Kelurahan Pasarbatang Kabupaten Brebes.
- (3) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat bentuk pertunjukan kesenian Sintren Dangdut sebagai upaya pelestarian seni tradisi pada grup Putra Kelana di Pasarbatang Kabupaten Brebes.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat teoritis**

- (1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai bentuk seni pertunjukan. Dari informasi tersebut pada akhirnya akan memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya tentang



bentuk seni pertunjukan, serta dapat digunakan oleh peneliti lain untuk pengembangan selanjutnya.

- (2) Sebagai sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan tinggi Universitas Negeri Semarang khususnya mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik untuk lebih mengenal bentuk pertunjukan kesenian *Sintren Dangdut*.
- (3) Memberikan informasi tertulis bagi masyarakat umum, khususnya generasi muda sebagai pewaris serta penerus kebudayaan bangsa sehingga dapat mengenal bentuk pertunjukan kesenian *Sintren Dangdut*.

#### 1.4.2 Manfaat praktis

- (1) Menjadi pengetahuan bagi masyarakat dan guru khususnya seni budaya untuk diinformasikan kepada peserta didik dalam pelajaran seni budaya. Diharapkan setelah peserta didik mengetahui, maka akan tumbuh rasa cinta pada kesenian tradisional, dan ikut serta menjadi pelaku sebagai perwujudan rasa cinta tanah air yang belakangan ini semakin mengkhawatirkan.
- (2) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan semangat kepada masyarakat Kelurahan Pasarbatang untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pertunjukan seni tradisi kerakyatan.
- (3) Pemerintah Kelurahan Pasarbatang, agar semakin mendukung pertunjukan seni yang dilaksanakan di Kelurahan Pasarbatang sebagai upaya untuk melestarikan kesenian tradisional di daerah setempat.
- (4) Dinas Pariwisata Kabupaten Brebes, agar semakin mendukung dan memberikan perhatian pada pengembangan kesenian tradisi kerakyatan

dengan mengadakan acara pentas rutin di Kelurahan Pasarbatang yang berdampak pada meningkatnya daya tarik wisatawan untuk berkunjung di Brebes.

### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika skripsi adalah urutan pokok persoalan maupun langkah-langkah pembicaraan atau pembahasan yang akan disajikan dalam bab-bab yang merangkum dalam suatu skripsi. Hasil penelitian yang dilakukan disusun dalam bentuk skripsi yang terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Adapun sistematika skripsi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari Halaman Judul, Halaman Pengesahan, Halaman Motto dan Persembahan, Sari, Prakata, Daftar Isi, dan Daftar Lampiran.

Bagian isi terdiri dari 5 bab, yaitu Pendahuluan, Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoretis, Metode Penelitian, Hasil Penelitian dan Pembahasan, serta Kesimpulan dan Saran-saran.

Bab 1. Pendahuluan yang berisi : Latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab 2. Berisi Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoretis yang terdiri dari :Pustaka yang dikaji dari buku, artikel, skripsi, tesis, jurnal, makalah, disertasi, dan laporan penelitian. Memuat teori-teori yang berisi telaah pustaka yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini meliputi: bentuk pertunjukan, unsur-unsur pertunjukan tari, kesenian tradisional, pelestarian seni tradisi, upaya

pelestarian seni tradisi, kesenian sintren, pengertian dangdut, dan faktor pendukung dan penghambat perubahan bentuk pertunjukan.

Bab 3. Berisi metode penelitian berisi tentang prosedur penelitian yang meliputi: Pendekatan Penelitian, Lokasi Peneliti, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.

Bab 4. Hasil penelitian dan pembahasan, memuat data-data yang diperoleh sebagai hasil dari penelitian, pelaksanaan proses bentuk pertunjukan kesenian Sintren Dangdut sebagai upaya pelestarian seni tradisi pada grup Putra Kelana di Kelurahan Pasarbatang Kabupaten Brebes.

Bab 5. Berisi tentang kesimpulan penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian yang mungkin dapat memajukan seni pertunjukan di Indonesia.

Bagian akhir skripsi ini di isi dengan Daftar Pustaka dan bagian-bagian lampiran.

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Kesenian yang berkembang pada suatu daerah dan masih dilestarikan menjadi faktor pendorong bagi peneliti-peneliti untuk mengupas lebih jauh tentang kesenian tersebut. Kesenian tradisional Sintren Dangdut merupakan salah satu kesenian yang berada di Kelurahan Pasarbatang Kabupaten Brebes yang masih dipertahankan sampai sekarang. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Bagus Indrawan pada tahun 2013 tentang “Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Musik Pengiring Seni Sintren Lais di Desa Balapulung Kulon Kabupaten Tegal”. Rumusan masalah yang diangkat yaitu Bagaimana bentuk pertunjukan musik pengiring seni Sintren Lais di desa Balapulung Kulon kabupaten Tegal? dengan Bagaimana fungsi musik pengiring seni Sintren Lais di desa Balapulung Kulon Kabupaten Tegal?. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan dan fungsi musik pengiring seni Sintren Lais di desa Balapulung Kulon kabupaten Tegal. Hasil dari penelitian ini yaitu bentuk komposisi musik dan bentuk penyajian. Bentuk komposisi musik pengiring kesenian Sintren Lais terdiri dari ritme, melodi, harmoni, struktur bentuk analisa musik pengiring, syair, tempo, dinamika, dan ekspresi, instrumen, arasemen, dan pemain, sedangkan bentuk penyajian terdiri dari sajen, urutan penyajian, tata panggung, dan waktu pertunjukan, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu, dan penonton.

Persamaan antara penelitian bentuk dan fungsi pertunjukan pengiring musik oleh Bagus Indrawan dengan bentuk pertunjukan kesenian Sintren Dangdut sebagai upaya pelestarian seni tradisi adalah sama-sama meneliti tentang bentuk pertunjukan kesenian Sintren. Perbedaan pada penelitian bentuk dan fungsi pertunjukan pengiring musik oleh Bagus Indrawan adalah meneliti tentang bentuk komposisi musik pengiring dan bentuk penyajian kesenian Sintren sedangkan penelitian bentuk pertunjukan kesenian Sintren Dangdut sebagai upaya pelestarian seni tradisi adalah meneliti tentang bentuk pertunjukan yang didalamnya mencakup urutan pertunjukan kesenian Sintren Dangdut serta meneliti tentang upaya pelestarian seni tradisi pada bentuk pertunjukan kesenian Sintren Dangdut, kesenian Sintrennya juga terdapat selingan musik dangdut.

Penelitian Zaenal Arifin pada tahun 2015 tentang “Bentuk Pertunjukan Dan Fungsi Kesenian Musik Rebana Grup Asy-Syabab Di Desa Trahan Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang”. Permasalahan yang diangkat adalah Bagaimana bentuk pertunjukan dan fungsi kesenian Musik Rebana Grup Asy-Syabab di Desa Trahan Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang?.

Hasil yang didapat dari penelitian bentuk pertunjukan dan fungsi kesenian Musik Rebana Grup Asy-Syabab di Desa Trahan Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang adalah kesenian Musik Rebana Grup Asy-Syabab dalam bentuk pertunjukan terdiri dari dua aspek yaitu aspek tekstual dan aspek kontekstual. Aspek tekstual dalam kesenian Musik Rebana Grup Asy-Syabab terbagi menjadi dua aspek yaitu aspek komposisi dan aspek penyajian. Aspek komposisi pada kesenian Musik Rebana Grup Asy-Syabab meliputi irama ritme yang terdiri" dari

delapan pola ritme, melodi yang digunakan adalah melodi yang bersumber pada vokal dan vokal pendamping, dan syair yang digunakan adalah bacaan sholawat dan lagu-lagu yang bernafaskan islami yang mengandung syi'ar. Alat musik yang terdiri dari 4 rebana, 2 *teplak*, 1 *bass* dan 1 *tambourine*, pemain yang terdiri dari 8 pemain musik, 2 *vokal* utama dan 10 *backing vokal*, penonton, perlengkapan pementasan, urutan penyajian, tata panggung, tata rias, tata busana, tata suara, tata cahaya dan formasi. Sedangkan aspek penyajian merupakan susunan dari bagian keseluruhan dari pementasan atau pertunjukan yang di dalamnya yang terdiri dari bagian pembukaan, bagian utama, dan bagian akhir.

Persamaan antara penelitian bentuk pertunjukan dan fungsi kesenian Musik Rebana Grup Asy-Syabab sebagai media dakwah dengan bentuk pertunjukan kesenian Sintren Dangdut sebagai upaya pelestarian seni tradisi adalah sama-sama meneliti tentang bentuk pertunjukan. Perbedaan pada penelitian bentuk pertunjukan dan fungsi kesenian Musik Rebana Grup Asy-Syabab sebagai media dakwah adalah meneliti tentang bentuk pertunjukan dan fungsi kesenian Musik Rebana Grup Asy-Syabab yang didalamnya mencakup urutan bentuk penyajian dan fungsi sedangkan penelitian bentuk pertunjukan kesenian Sintren Dangdut sebagai upaya pelestarian seni tradisi adalah meneliti tentang bentuk pertunjukan yang didalamnya mencakup urutan pertunjukan kesenian Sintren Dangdut serta meneliti tentang upaya pelestarian seni tradisi pada bentuk pertunjukan kesenian Sintren Dangdut.

Peneliti Krisna Dewi Mustikasari pada tahun 2013 tentang “Fungsi Musik Iringan dalam Kesenian Sintren Di Desa Pagejungan Kabupaten Brebes”.

Permasalahan yang diangkat adalah (1) Bagaimana bentuk fungsi musik iringan dalam kesenian Sintren di Desa Pagejungan Kabupaten Brebes?.

Hasil yang didapat dari penelitian fungsi musik iringan dalam kesenian Sintren di Desa Pagejungan Kabupaten Brebes adalah fungsi musik iringan kesenian sintren dibagi menjadi dua yaitu, fungsi musik iringan bagi kesenian itu sendiri, dan fungsi musik iringan bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi musik iringan bagi kesenian itu sendiri adalah fungsi yang berhubungan dengan bentuk musik dan proses pertunjukan sintren. Fungsi musik bagi masyarakat pendukungnya adalah (1) sebagai sarana komunikasi yaitu komunikasi terhadap sesama manusia melalui lantunan syair lagu yang dibawakan sinden dimana beberapa syair lagu yang menyentuh berbagai aspek kehidupan sosial, (2) sebagai sarana hiburan yaitu penyajian musik iringan sintren menimbulkan suasana yang lebih meriah dan menarik minat masyarakat, (3) sebagai penghayatan estetis yaitu melalui musik kita dapat mengenal nilai – nilai keindahan baik melalui melodi ataupun dinamikanya.

Persamaan antara penelitian fungsi musik iringan dalam kesenian Sintren dengan bentuk pertunjukan kesenian Sintren Dangdut sebagai upaya pelestarian seni tradisi adalah sama-sama meneliti tentang kesenian Sintren. Perbedaan pada penelitian fungsi musik iringan dalam kesenian Sintren adalah meneliti tentang bentuk musik iringan kesenian Sintren serta fungsi musik iringan kesenian Sintren sedangkan penelitian bentuk pertunjukan kesenian Sintren Dangdut sebagai upaya pelestarian seni tradisi adalah meneliti tentang bentuk pertunjukan yang didalamnya mencakup urutan pertunjukan kesenian Sintren Dangdut serta

meneliti tentang upaya pelestarian seni tradisi pada bentuk pertunjukan kesenian Sintren Dangdut, kesenian Sintrennya juga terdapat selingan musik dangdut.

Penelitian Eny Kusumastuti pada tahun 2006 tentang “Laesan sebuah Fenomena Kesenian Pesisir : Kajian Interaksi Simbolik antara Pemain dan Penonton”. Salah satu permasalahan yang diangkat adalah (1) Bagaimana bentuk penyajian kesenian Laesan di Desa Bajomulyo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati?.

Hasil yang didapat dari Laesan sebuah fenomena kesenian Pesisir : Kajian Interaksi Simbolik antara pemain dan penonton adalah kesenian Laesan merupakan kesenian masyarakat pesisir yang dipakai sebagai media untuk mendekatkan diri dengan Tuhan dan tempat untuk melakukan proses interaksi simbolik antara pemain dan penonton, yang ditunjukkan dengan segala perlengkapan pentas, bentuk penyajian, dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Perlengkapan pentas yang disediakan terdiri dari dupa, lengkap dengan sesajinya, yang merupakan syarat untuk dapat melakukan hubungan dengan roh nenek moyang. Simbol yang muncul dalam proses interaksi antara pemain dan penonton adalah simbol kesuburan yang ditunjukkan melalui atraksi Laes menusukkan keris ketubuhnya. Di samping itu, kesenian Laesan juga mempunyai nilai pendidikan budi pekerti yang terkandung dalam setiap syair lagu yang mengiringi pertunjukan Laesan.

Persamaan antara penelitian Laesan sebuah fenomena kesenian pesisir : kajian interaksi simbolik antara pemain dan penonton dengan bentuk pertunjukan kesenian Sintren Dangdut sebagai upaya pelestarian seni tradisi adalah sama-sama



meneliti tentang kesenian tradisional kerakyatan yang hidup di masyarakat pesisir. Di pesisir barat, kesenian Laesan mempunyai perbedaan yang terletak pada pemeran utamanya. Pemeran utama pada kesenian Laesan adalah seorang laki-laki yang disebut dengan *Lais*, sementara di pesisir barat pemeran utama dalam kesenian tersebut adalah perempuan yang kemudian disebut *Sintren*. Perbedaan pada penelitian Laesan sebuah fenomena kesenian pesisir : kajian interaksi simbolik antara pemain dan penonton adalah meneliti tentang proses interaksi simbolik antara pemain dan penonton yang ditunjukkan dengan perlengkapan pentas, bentuk penyajian dan makna simbolik yang terkandung dalam kesenian Laesan sedangkan penelitian bentuk pertunjukan kesenian Sintren Dangdut sebagai upaya pelestarian seni tradisi adalah meneliti tentang bentuk pertunjukan yang didalamnya mencakup urutan pertunjukan kesenian Sintren Dangdut serta meneliti tentang upaya pelestarian seni tradisi pada bentuk pertunjukan kesenian Sintren Dangdut, kesenian Sintrennya juga terdapat selingan musik dangdut.

Peneliti Syahrul Syah Sinaga pada tahun 2006 tentang “Fungsi dan Ciri Khas Kesenian Rebana di Pantura Jawa Tengah”. Permasalahan yang diangkat adalah (1) Bagaimana fungsi dan ciri khas kesenian Rebana di Pantura Jawa Tengah?.

Hasil yang didapat dari penelitian fungsi dan ciri khas kesenian Rebana di pantura Jawa Tengah adalah kesenian Rebana merupakan salah satu jenis dari berbagai kesenian tradisional yang bernafaskan Islam yang cukup pesat berkembang di Jawa Tengah khususnya di daerah Pantura. Kesenian ini menurut fungsinya sangat berarti bagi masyarakat pendukungnya di samping sebagai

media dakwah, dzikir, berfungsi pula sebagai sarana hiburan baik bagi masyarakat pelaku maupun pengguna kesenian Rebana yang berkembang di Pantura Jawa Tengah pada kenyataannya terbagi menjadi tiga versi yaitu versi Pekalongan, Semarang, dan Demak sebagai hasil dari akibat akulturasi budaya atau kontak budaya, seperti adanya penambahan alat musik barat, bentuk dan irama musik, syair atau lirik yang dibawakan.

Persamaan antara penelitian fungsi dan ciri khas kesenian Rebana di pantura Jawa Tengah dengan bentuk pertunjukan kesenian Sintren Dangdut sebagai upaya pelestarian seni tradisi adalah sama-sama meneliti tentang kesenian dari Jawa Tengah di daerah pantura. Perbedaan pada penelitian fungsi dan ciri khas kesenian Rebana di pantura Jawa Tengah adalah meneliti tentang fungsi dan ciri khas kesenian Rebana sedangkan penelitian bentuk pertunjukan kesenian Sintren Dangdut sebagai upaya pelestarian seni tradisi adalah meneliti tentang bentuk pertunjukan yang didalamnya mencakup urutan pertunjukan kesenian Sintren Dangdut serta meneliti tentang upaya pelestarian seni tradisi pada bentuk pertunjukan kesenian Sintren Dangdut, kesenian Sintrennya juga terdapat selingan musik dangdut.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Landasan teoretis berisi tentang teori-teori yang dibahas dalam penelitian, meliputi: (1) bentuk pertunjukan, (2) Unsur-unsur seni pertunjukan, (3) kesenian tradisional kerakyatan, (4) pelestarian seni tradisi, (5) kesenian sintren dangdut, (6) faktor pendukung dan penghambat perubahan bentuk pertunjukan.

### 2.2.1 Bentuk Pertunjukan

Kata “bentuk” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 135) mempunyai arti gambaran, wujud, susunan. Pertunjukan mempunyai arti sesuatu yang dipertunjukan, tontonan (bioskop, wayang, dan sebagainya), maka dapat disimpulkan bentuk pertunjukan adalah gambaran dari sesuatu yang dipertunjukan.

Bentuk tidak terlepas dari keberadaan struktur, yaitu susunan dari unsur atau aspek (bahan/material baku dan aspek pendukung lainnya) sehingga mewujudkan suatu bentuk. Anggota tubuh merupakan struktur yang terdiri atas kepala, badan, lengan, tangan, jari-jari tangan dan kaki dapat menghasilkan suatu bentuk gerak yang indah dan menarik bila ditata, dirangkai dan disatupadukan ke dalam sebuah kesatuan susunan gerak yang utuh serta selaras dengan unsur-unsur pendukung penampilan tari (Jazuli, 2008: 7).

Bentuk dalam tari merupakan wujud keseluruhan dari sistem, kompleksitas berbagai unsur-unsurnya yang membentuk suatu jalinan atau kesatuan, saling terkait secara utuh, sehingga mampu memberikan daya apresiasi (Maryono, 2012: 90). Pertunjukan adalah sesuatu yang dipertunjukan, dipertontonkan, atau dipamerkan kepada khalayak. Tujuannya untuk memberi suatu seni, informasi, atau hiburan. Seni pertunjukan adalah sesuatu yang bernilai seni tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian bila ditonton (Jazuli, 2008: 59).

Soedarsono (2001: 5) mengatakan bahwa sebuah pertunjukan merupakan perpaduan antara berbagai aspek penting yang menunjang seperti *lakon*, pemain (pelaku), busana, iringan, tempat pentas, dan penonton. Kusmayati (2000: 75) mengatakan bahwa pertunjukan merupakan aspek-aspek yang divisualisasikan dan diperdengarkan yang mampu mendasari suatu perwujudan. Aspek-aspek ini menyatu menjadi suatu keutuhan di dalam penyajiannya yang menunjukkan suatu intensitas atau kesungguhan ketika diketengahkan sebagai bagian dari penompang perwujudan keindahan. Aspek-aspek tersebut terdiri dari pelaku, gerak, suara, dan rupa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peneliti mengambil atau memadukan dua konsep antara teori Soedarsono dengan teori Kusmayati. Bentuk pertunjukan merupakan segala sesuatu yang ditampilkan atau ditonton dan memberikan daya apresiasi didalamnya mengandung unsur-unsur keindahan yang disampaikan oleh pencipta kepada penikmat kesenain. Perpaduan antara dua konsep itu memiliki unsur-unsur bentuk pertunjukan meliputi, *lakon*, gerak, pelaku, iringan, rupa (rias, busana, properti, sesaji), tata pentas, dan penonton.

### **2.2.2 Unsur-Unsur Seni Pertunjukan**

Unsur-unsur seni pertunjukan dalam sebuah kesenian tradisional kerakyatan antara lain: *lakon*, gerak, pelaku, iringan, rupa (rias, busana, properti, sesaji), tata pentas, dan penonton (Soedarsono, 2001: 5; Kusmayati, 2000: 75).

#### **2.2.2.1 *Lakon***

*Lakon* merupakan peristiwa atau karangan yang disampaikan kembali dengan tindak tanduk melalui benda perantara hidup (manusia) atau suatu

(boneka, wayang) sebagai pemain: *pertunjukan wayang kulit dengan – Baratayuda*, lakon juga disebut sebagai peran utama (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 876)

#### 2.2.2.2 Gerak

Gerak merupakan gejala yang paling primer dari kehidupan manusia, dan gerak merupakan media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan, atau merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia. Gerak juga merupakan alat komunikasi yang mengawali tanda-tanda adanya kehidupan manusia, hal ini dapat diperhatikan sejak kelahiran seorang bayi, bayi akan melakukan gerakan, sebagai tanda bahwa bayi hidup, bahkan seorang bayi akan berkomunikasi kepada ibunya dengan gerak (Rokhana, 2014: 35).

Gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar peranannya dalam seni tari. Dengan gerak terjadinya perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu. Dalam ruang sesuatu yang bergerak menempuh jarak tertentu, dan jarak dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak (Djelantik, 1999: 27).

Gerak terkandung tenaga/energi yang melibatkan ruang dan waktu. Artinya gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga, bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu ketika proses gerak berlangsung (Jazuli, 2008: 8). Bentuk gerak sederhana menjadi ciri untuk sebagian kesenian tradisional kerakyatan (Sedyawati, 1986:171)

Lanjut menurut Jazuli (2008: 8) bahwa gerak ada dua jenis, yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni (*pure movoment*) atau disebut gerak

*wantah* adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik (keindahan) dan tidak mempunyai maksud-maksud tertentu. Gerak maknawi (*gesture*) atau disebut gerak tidak *wantah* adalah gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu dan telah distilasi (dari *wantah* menjadi tidak *wantah*).

### 1. Tenaga

Semua gerak memerlukan tenaga, untuk gerak tubuh penari diambil tenaga dari sang penari harus selalu siap mengeluarkan tenaga atau energi yang sesuai (Djelantik, 1990: 27). Tenaga merupakan sebuah gerak dapat dilakukan dengan tenaga besar, sedikit, atau sedang, masing-masing memberikan kesan rasa yang berbeda (Murgiyanto, 2004: 55).

#### 1) Intensitas

Penggunaan tenaga yang besar menghasilkan gerak yang bersemangat dan kuat, sebaliknya penggunaan tenaga yang sedikit mengurangi rasa kegairahan, keyakinan dan kemantapan. Intensitas adalah banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam sebuah gerak (Murgiyanto, 1983: 27).

#### 2) Aksen atau Tekanan

Aksen atau tekanan adalah bagian-bagian titik gerakan yang terjadi karena penggunaan tenaga yang tidak rata, artinya ada gerakan yang menggunakan tenaga sedikit ada pula yang banyak. Fungsi tekanan gerak berguna untuk membedakan antara gerak yang satu dengan yang lainnya, atau berlawanan dalam penggunaan tenaga dengan sebelumnya (Murgiyanto, 1983: 27)

### 3) Kualitas

Kualitas-kualitas gerak tertentu menimbulkan rasa-rasa tertentu. Ketiga elemen gerak ruang, waktu dan tenaga tidak terpisahkan di dalam gerak tubuh. Ketiganya terangkai secara khas sebagai penentu “kualitas gerak”. Kita dapat berjalan perlahan-lahan (waktu), dengan langkah lebar (ruang), dan santai (tenaga); atau sebaliknya kita dapat berlari dengan cepat (waktu), dengan langkah kecil-kecil (ruang), dan dengan tenaga penuh (tenaga). Dari kombinasi cara menggunakan ruang, waktu, dan tenaga, kita mengenal kualitas-kualitas gerak seperti, lembut, mengayun, bergetar, mengambang, dan memukul (Murgiyanto, 2004: 55-56)

### 2. Ruang

Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerak yang terjadi didalamnya mengintrodukir waktu dengancara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakannya (Hadi, 1996: 143). Dalam seni tari penataan ruang ditambah dengan penataan para pelaku, penataan gerak, warna, suara dan waktu, kesemuanya dicakup dengan kata koreografi. Ruang berkaitan dengan tempat yang mempunyai tiga dimensi yaitu: panjang, lebar, dan tinggi (Djelantik, 1999: 24).

Ruang dalam seni tari dapat dibedakan menjadi dua yaitu ruang yang diciptakan oleh penari itu sendiri adalah ruang yang langsung berhubungan dengan penari, batasan penari di tempat, batasan tangan dan kaki penari itu sendiri saat menari, kemudian ruang pentas yaitu tempat penari melakukan gerak dalam

wujud yang sebenarnya, ruang yang digunakan oleh penari saat petunjukan dilakukan.

Hal-hal yang berkaitan dengan ruang baik ruang yang diciptakan oleh penari maupun ruang pentas meliputi garis, volume, arah, level, arah hadap tubuh, dan fokus pandang.

### 1) Garis

Garis-garis dalam gerak dapat menimbulkan berbagai macam kesan. Desain pada garis dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: garis lurus, yang memberikan kesan sederhana dan kuat. Garis lengkung memberikan kesan yang lembut tetapi juga lemah. Garis mendatar memberikan kesan ketenangan dan keseimbangan. Garis melingkar atau lengkung memberikan kesan manis, sedangkan garis menyilang atau diagonal memberi kesan dinamis (Murgiyanto, 1986: 25).

### 2) Volume

Desain tiga dimensi memiliki panjang, lebar, dan tinggi atau kedalaman, yang menghasilkan apa yang dikenal sebagai volume atau isi keruangan yang berhubungan dengan besar kecilnya jangkauan gerak tari (Murgiyanto, 1986: 27).

### 3) Arah

Arah merupakan aspek ruang yang mempengaruhi efek estetis ketika bergerak melewati ruang selama tarian itu berlangsung, sehingga ditemukan pola-pola dan sering dipahami sebagai pola lantai (Hadi, 1996: 13). Arah gerak dapat dilakukan kedepan, kebelakang, kesamping kanan-kiri, diagonal, melingkar, dan sebagainya (Murgiyanto, 2004: 55).



#### 4) Level

Level merupakan hubungan dengan tinggi rendahnya penari pada saat melakukan gerakan. Ketinggian maksimal yang dapat dilakukan penari adalah pada saat melompat ke udara dan kerendahan maksimal yang dapat dilakukan penari yaitu pada saat merebahkan diri ke lantai (Murgiyanto, 2004: 55).

Analisis arah dan level harus dibedakan apakah yang dianalisis itu gerak atau penyangga. Gerak (*gesture*) biasanya digambarkan sebagai gerak yang menuju kesatu tempat atau satu tujuan, sedangkan langkah adalah gerak yang meninggalkan satu tempat penyangga ke tempat penyangga lainnya (Soedarsono, 1978: 15). Posisi kaki penyangga, laban membedakan tiga level penyangga, yaitu: level rendah, level tengah, dan level tinggi. Level rendah adalah level kaki penyangga dalam posisi merendah (*mendhak*), yaitu tungkai ditekuk pada lutut dan kaki menapak seluruhnya. Level tengah adalah level kaki penyangga dalam keadaan biasa, yaitu tungkai lurus dan kaki menapak seluruhnya. level tinggi adalah level kaki penyangga dengan posisi berjengket (*jinjit*) yaitu tungkai lurus dan kaki berjengket (Soedarsono, 1978: 16).

#### 5) Arah Hadap Tubuh

Arah hadap tubuh dapat dilakukan oleh tubuh penari misalnya ke depan, ke samping, ke belakang, ke atas, ke bawah dan sebagainya (Murgiyanto, 2004: 55).

#### 6) Fokus Pandang

Fokus pandang merupakan sudut pandang suatu perspektif penonton yang diperlukan dalam melakukan tarian. Fokus pandang ditujukan kepada penari yang

menjadi pusat perhatian bagi penonton, misalnya di pertunjukan tari ada satu penari itu akan menjadi pusat perhatian bagi penonton.

### 3. Waktu

Waktu merupakan elemen yang sangat penting karena tanpa adanya waktu bagi penari untuk menyajikan suatu tarian, suatu bentuk tarian tidak akan terwujud. Waktu bagi penari juga merupakan kesempatan untuk berlatih menari, termasuk mengadakan gladi bersih. Berlatih bagi penari ini dapat meningkatkan kualitas tarian sehingga dalam penyajiannya akan terlihat matang dan memuaskan (Rianawati, 2014: 6).

#### 2.2.2.3 Pelaku/Pemain

Semua jenis seni pertunjukan memerlukan penyaji sebagai pelaku atau seniman yang terlibat langsung maupun tidak langsung untuk mengetengahkan atau menyajikan bentuk pertunjukan. Beberapa seni pertunjukan tertentu ada yang hanya melibatkan pelaku laki-laki saja, atau pelaku perempuan saja, dan ada yang menampilkan pelaku laki-laki bersamaan dengan pelaku perempuan (Cahyono, 2000: 64).

#### 2.2.2.4 Iringan

Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis. Keberadaan musik di dalam tari mempunyai tiga aspek dasar yang erat kaitannya dengan tubuh dan kepribadian manusia, yaitu melodi, ritme (ritme metrikal), dan dramatik. Menurut Jazuli (1994:10-12) dalam tari, fungsi

musik dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu sebagai pengiring tari, sebagai pemberi suasana tari, sebagai ilustrasi.

#### 1) Sebagai Pengiring Tari

Musik hanya untuk mengiringi atau menunjang penampilan tari, sehingga tak banyak ikut menentukan isi tarinya. Namun demikian, tidak berarti musik kurang mendapatkan perhatian yang serius. Pada dasarnya musik merupakan bagian yang tak terpisahkan (menyatu) dari tari.

#### 2) Sebagai Pemberi Suasana Tari

Musik sangat cocok dipergunakan untuk dramatari, meskipun tidak menutup kemungkinan untuk yang bukan dramatari. Sebab didalam dramatari banyak terdapat pembagian adegan-adegan atau babak-babak pada alur cerita yang akan dipertunjukkan.

#### 3) Sebagai Ilustrasi atau Pengantar Tari

Tari yang menggunakan musik baik sebagai pengiring atau pemberi suasana pada saat-saat tertentu saja, tergantung kebutuhan garapan tari. Musik diperlukan hanya pada bagian-bagian tertentu dari keseluruhan sajian tari, bisa hanya berupa pengantar sebelum tari disajikan, bisa hanya bagian depan dari keseluruhan tari, atau hanya bagian tengah dari keseluruhan sajian tari.

#### 2.2.2.5 Rias

Bagi seorang penari, rias merupakan hal yang sangat penting. Rias juga merupakan hal yang paling peka di hadapan penonton, karena penonton biasanya sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan wajah penarinya, baik untuk mengetahui tokoh/peran yang sedang dibawakan maupun untuk mengetahui siapa

penarinya. Fungsi rias antara lain adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan (Jazuli, 2008: 23).

Rias dalam kesenian tradisional kerakyatan sangat sederhana. Alasannya oleh karena para penonton yang sekalipun berniat untuk ngibing, tidak memakai pakaian tarinya, atau memulas mukanya dengan *make-up* yang berwarna-warna (Sedyawati, 1986: 171).

#### 2.2.2.6 Busana

Semula pakaian yang dikenakan oleh para penari adalah pakaian sehari-hari. Dalam perkembangannya, pakaian tari telah disesuaikan dengan kebutuhan tarinya. Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari (Jazuli, 2008: 20)

Selanjutnya Jazuli (2008: 21) menambahkan bahwa dalam tradisi tari, busana tari sering mencerminkan identitas (ciri khas) suatu daerah yang sekaligus merujuk pada tari itu berasal. Demikian pula di dalam pemakaian warna busana, tidak jarang suatu daerah tertentu senang dengan warna yang gemerlap atau menyolok, sedangkan di daerah lain lebih berselera dengan warna-warna lembut atau kalem. Semua itu tidak terlepas dari latar belakang budaya atau pandangan filosofi dari masing-masing daerah.

### 2.2.2.7 Properti dan Sesaji

Properti berperan serta berfungsi sebagai sesaji bukan hanya benda-benda atau barang-barang yang dipersembahkan dan sesudahnya dapat disantap bersama komunitas sebuah peristiwa pertunjukan. Simbol-simbol properti atau sesaji diharapkan dapat terwadahi berbagai keinginan yang hendak diutarakan. (Kusmayati, 2000: 96).

Sarana dan prasarana dalam sebuah pertunjukan merupakan perlengkapan untuk memberikan kenikmatan dan kenyamanan penontonnya serta untuk menunjang kualitas pertunjukan. Sarana dan prasarana yang ideal bagi sebuah pertunjukan tari adalah bila gedung pertunjukan telah dilengkapi dengan peralatan yang menunjang penyelenggaraan pertunjukan, khususnya tata lampu (lighting) dan tata suara (sound sistem). Tata lampu dan tata suara sebagai unsur pelengkap sajian tari berfungsi membantu kesuksesan pertunjukan (Jazuli, 2008: 28-29).

Penataan lampu terdapat warna-warna cahaya yang sangat penting untuk diperhatikan, terutama efeknya yang ditimbulkan terhadap objek lain (busana atau perlengkapan lain). Di sisi pengetahuan tentang efek-efek warna cahaya menjadi sangat penting dan perlu dimanfaatkan secara maksimal (Jazuli, 2008: 30).

### 2.2.2.8 Tata Pentas

Indonesia dapat mengenal bentuk-bentuk tempat pertunjukan (pentas), seperti di lapangan terbuka, di pendapa, dan pemanggungan (*staging*). Pertunjukan tari tradisional di lingkungan rakyat sering dipergelarkan di lapangan terbuka. Di kalangan bangsawan Jawa, pertunjukan kesenian sering diadakan di

pendapa, yaitu suatu bangunan yang berbentuk joglo dan bertiang pokok empat, tanpa penutup pada sisi-sisinya (Jazuli, 2008: 25).

Pemanggungan (*staging*) merupakan istilah yang berasal dari luar negara kita, tetapi istilah tersebut nampaknya telah memasyarakat pada masa penjajahan Belanda. Bentuk pemanggungan ada bermacam-macam. Bentuk *procenium* yakni penonton hanya dapat melihat dari sisi depan saja; bentuk *tapal kuda* yaitu pentas yang bentuknya menyerupai tapal kuda, para penonton bisa melihat dari tiga sisi yaitu sisi depan, sisi samping kiri, sisi samping kanan; bentuk pendapa, para penontonnya seperti halnya bentuk tapal kuda, perbedaannya bangunan pendapa lebih tinggi daripada pentas tapal kuda (sama rata dengan tanah) (Jazuli, 2008: 25).

#### 2.2.2.9 Penonton

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 1085) menerangkan bahwa penonton merupakan orang yang menonton pertunjukan dan orang yang hanya melihat (tidak campur, bekerja, dsb). Penonton melihat seni pertunjukan sebagai apresiasi.

#### 2.2.3 Kesenian Tradisional Kerakyatan

Tradisional adalah segala sesuatu yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang-ulang dan juga kuno, atau sesuatu yang sifatnya luhur sebagai warisan nenek moyang (Sedyawati, 1981: 48). Kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan. Kesenian berkembang menurut kondisi dari kebudayaan itu (Kayam, 1981: 15).

Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri. Kesenian tradisional tumbuh dan berkembang dan mengandung sifat-sifat dan ciri khas dari masyarakat yang tradisional (Kayam, 1981: 59-70) hal ini dipertegas oleh Soedarsono (1976: 9) bahwa kesenian tradisional adalah kesenian yang telah mengalami perjalanan lama yang selalu bertumpu pada pola tradisi yang ada.

Menurut Umar Kayam (1981: 61) kesenian tradisional mempunyai ciri-ciri khusus sebagai berikut:

- 1) Kesenian tradisional mempunyai jangkauan terbatas pada lingkungan kultur yang menjaga.
- 2) Kesenian tradisional merupakan cerminan dari satu keharusan yang berkembang sangat perlahan-lahan karena dinamika pendukungnya.
- 3) Kesenian tradisional bukan merupakan hasil kreativitas individu-individu tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat aktivitas masyarakat pendukungnya.

Lanjut menurut Sedyawati (1986: 169) bahwa ciri-ciri kesenian tradisional kerakyatan yaitu:

- 1) Fungsi sosial,
- 2) Ditarikan penari bersama,
- 3) Menuntut spontanitas atau respon,
- 4) Bentuk gerakanya sederhana,
- 5) Tata rias dan tata busana pada umumnya sederhana,

- 6) Irama iringan dinamis dan cenderung cepat,
- 7) Jarang membawa cerita lakon,
- 8) Jangka waktu pertunjukan tergantung dari gairah penari yang tergugah,
- 9) Sifat kesenian tradisional kerakyatan sering humoristis,
- 10) Tempat pementasan berbentuk arena,
- 11) Bertemakan kehidupan masyarakat.

Menurut Jazuli (2008: 71) kesenian tradisional adalah kesenian yang lahir, tumbuh, berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus-menerus dari generasi ke generasi. Lebih lanjut Jazuli (2008: 72) menjelaskan bahwa seni tradisional merupakan ekspresi masyarakat yang hidup di luar tembok istana, yang berfungsi sebagai sarana upacara dan hiburan. Seni tradisional sebagai sarana upacara dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu upacara pernikahan, upacara adat yang berkaitan dengan peristiwa alamiah dan upacara adat yang berkaitan dengan peristiwa kehidupan manusia. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kesenian tradisional adalah kesenian yang hidup dan berkembang dikalangan masyarakat biasa yang mencerminkan identitas daerahnya.

#### **2.2.4 Pelestarian Seni Tradisi**

Pelestarian adalah pengelolaan sumberdaya alam yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragaman. Upaya pelestarian lingkungan dengan cara konservasi. Konsep konservasi adalah konsep proses pengelolaan suatu tempat atau ruang atau obyek agar makna



kultural yang terkandung didalamnya terpelihara sesuai dengan kondisi dan situasi lokal maupun upaya pengembangan untuk pemanfaatan lebih lanjut (Tim MKU PLH, 2014: 38).

Strategi pelestarian warisan budaya berkenaan dengan dua aspek, yaitu (1) kelembagaan, dan (2) sumber daya manusia. Disamping itu harus pula ditetapkan lebih dahulu, apa tujuan dari pelestarian warisan budaya itu. Pelestarian mempunyai makna bahwa didalamnya terdapat dua aspek yaitu pemertahanan dan dinamika (Sedyawati, 2008: 208) .

Pelestarian budaya yang dirumuskan dalam *draf* RUU tentang Kebudayaan (1999: 77) dijelaskan bahwa pelestarian budaya berarti pelestarian terhadap eksistensi suatu kebudayaan dan bukan berarti membekukan kebudayaan didalam bentuk-bentuknya yang sudah pernah dikenal saja. Pelestarian dilihat sebagai suatu yang terdiri dari tiga aspek, yaitu (1) perlindungan, (2) pengembangan, dan (3) pemanfaatan (Sedyawati, 2008: 152). Selanjutnya tiga tujuan pemanfaatan budaya yang dapat diidentifikasi, yaitu, (1) pendidikan (baik terstruktur maupun tidak terstruktur, formal maupun non formal atau pendidikan masyarakat), (2) industri, dalam hal ini untuk menghasilkan produk kemasan-kemasan industri budaya, (3) pariwisata, baik untuk wisatawan umum maupun wisatawan minat khusus (Sedyawati, 2008: 152).

FX. Rahyono (2015: 33) menambahkan bahwa pelestarian dan pengembangan kebudayaan sebaiknya dilakukan dengan cara memaknai dan mengemas kembali nilai-nilai budaya dalam wujudnya yang baru sesuai dengan tuntutan dunia kehidupan yang terus-menerus berubah.

Tindakan-tindakan atau upaya pelestarian yang dapat ditempuh yaitu: (1) pendokumentasian secermat mungkin dengan menggunakan berbagai media yang sesuai; hasil dokumentasi ini selanjutnya dapat menjadi sumber acuan, tentunya apabila disimpan di tempat yang aman dan diregistrasi secara sistematis dengan kemungkinan penelusuran yang mudah, (2) pembahasan dalam rangka penyadaran, khususnya mengenai nilai-nilai budaya, norma, dan estetika, (3) pengadaan acara penampilan yang memungkinkan orang “mengalami” dan “menghayati”. Tanpa ketiga tindakan tersebut maka pelestarian mungkin tidak akan terjadi dengan sendirinya secara alamiah (Sedyawati, 2008: 280). Seni tradisi adalah seni yang penyampaiannya dari generasi ke generasi berikutnya atau dari guru ke murid dilakukan secara lisan (Soedarsono 2003: 108).

Menurut Heni Gustini Nuraeni dkk (2012: 92) bentuk upaya pelestarian kesenian daerah bisa dengan cara-cara sebagai berikut:

- (1) Pemerintah memberikan fasilitas atau subsidi secara rutin dalam jumlah tertentu kepada perkumpulan-perkumpulan kesenian yang memerlukannya dan cukup bermutu. Bantuan ini dimaksudkan untuk meningkatkan prestasi para pengelola kesenian dalam penciptaan karya seni dan untuk merangsang inovasi ke arah pengembangan kesenian nasional, yang meliputi seni tari, seni musik, seni drama, seni busana, seni rupa, seni bangunan (arsitektur), dan sebagainya.
- (2) Semua pemangku kepentingan (*stake holders* : pemerintah, seniman/seniwati, pengelola kesenian, masyarakat peminat seni, dan media masa) dapat

melakukan diseminasi karya-karya seni melalui media elektronik, media cetak, dan berbagai pertunjukan atau pameran.

- (3) Semua pemangku kepentingan (*stake holders*) harus giat untuk meningkatkan gerakan apresiasi kesenian, misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan kampus, mengadakan berbagai lomba kesenian di sekolah, kampus, dan lingkup kelurahan, kecamatan, dan seterusnya, pada acara-acara tertentu.
- (4) Semua pemangku kepentingan dapat melakukan gerakan revitalisasi dan pembudayaan kembali kesenian yang kini sudah hampir punah atau sudah punah, contohnya : pertunjukan wayang orang, wayang kulit, ketoprak, ludruk, seni karawitan, musik kulintang, musik angklung, kesenian gambang semarang, seni bangunan (arsitektur) lokal, dan sebagainya.

Upaya pelestarian diarahkan untuk membuat seni tradisi tetap ada dalam masyarakat setempat. Salah satu cara agar pelestarian seni tradisi tetap ada adalah dengan mengenalkan kepada generasi muda. Dalam upaya pelestarian tetap harus ada pembinaan terhadap kesenian daerah. Pembinaan dilakukan agar ada proses pengembangan pada seni tradisi tersebut. Pengembangan diadakan agar seni tradisi tersebut tetap hidup dalam masa sekarang ini. Usaha pelestarian seni tradisi merupakan kegiatan dalam mempertahankan seni tradisi dalam masyarakat dengan melakukan berbagai penyesuaian. Usaha pelestarian memegang peranan yang penting, karena merupakan sumber untuk masa yang akan datang. Upaya pelestarian seni tradisi merupakan upaya nyata, yang bertolak dari masa lampau dan berorientasi pada masa datang.

### 2.2.5 Kesenian Sintren Dangdut

Menurut Etimologi kata Sintren terdiri dari kata *si* dan *tren*. Kata *tren* sendiri berasal dari kata *putri* dan akhiran *an*. Kemudian digabung menjadi kata *si-putri-an*. Penggabungan dua huruf hidup (dalam hal ini huruf *i* dan *a*) berubah bunyinya menjadi *e* sehingga kata *si-putri-an* berubah menjadi kata *siputren* yang disingkat dalam bahasa Jawa digarba menjadi *si-tren* mendapat sisipan *n* jadilah kata *sintren* (wikipedia, 16 Maret 2013).

Menurut Proyek Inventarisasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah Khususnya Kesenian Tradisional (1991: 168), sintren adalah suatu bentuk pertunjukan dimana seorang gadis menari-nari dalam keadaan tidak sadar dengan diiringi seni suara baik berasal dari suara manusia (vokal) maupun suara gamelan. Dari orientasi ini, dapat dipakai sebagai dasar dalam mengupas arti kata “*sintren*” yang dipakai sebagai nama kesenian ini. Kata “*sintren*” disamping dimaksudkan sebagai nama bagi seorang gadis remaja dan masih suci yang menjadi pelaku utama dari suatu jenis keseniannya itu sendiri secara keseluruhan, yaitu seni sintren.

Musik dangdut juga mempunyai pengertian yang sama dengan pengertian musik yaitu pernyataan hati seseorang yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur melalui unsure irama, melody, harmoni, struktur atau bentuk lagu, dan ekspresi sebagai satu kesatuan yang berjalan selaras dan seimbang. Musik dangdut mempunyai cirri yang sangat khas. Salah satu ciri khas musik dangdut adalah irama musiknya yang ditandai dengan permainan gendang kembar yang menghasilkan bunyi “dang” dan “dut”. Diperkirakan irama musik ini merupakan

perpaduan irama melayu deli, musik kasidah, dan irama tabla dari India (Suharto, 1995: 12).

Musik dangdut menerima berbagai unsur musik lain secara mudah, bangunan sebagian besar musik dangdut sangat konservatif. Musik dangdut mulai lebih dikenal pada tahun 1969-an. Dengan munculnya seorang bintang, Ellya Khadam dengan lagu hitsnya “ Boneka Cantik dari India “, yang didukung dengan munculnya bintang-bintang lainnya dengan ciptaan lagu dalam irama yang sejenis (Slamet Haryono, 2002: 23).

Dangdut adalah aliran musik yang sudah tidak asing bagi masyarakat Indonesia, karena sangat merakyat bagi bangsa Indonesia sejak jaman berdirinya negara Indonesia. Musik dangdut berakar dari musik melayu yang mulai berkembang pada tahun 1940. Irama melayu sangat kental dengan unsur aliran musik dari India dan gabungan dengan irama musik dari Arab. Unsur tabuhan gendang yang merupakan unsur musik India digabungkan dengan unsur cengkok penyanyi dan harmonisasi dengan irama musiknya merupakan suatu ciri khas irama melayu adalah awal mutasi irama melayu ke dangdut (Alit Sri Mulyani, 24 mei 2012).

Berdasarkan pengertian Sintren dengan Dangdut dapat disimpulkan bahwa kesenian Sintren Dangdut merupakan kesenian yang menggabungkan antara Sintren dengan Dangdut untuk memikat daya tarik penonton agar kesenian Sintren Dangdut tidak punah atau dilupakan. Kesenian Sintren Dangdut tidak mengubah ciri khas Sintren yaitu pelaku utama Sintren seorang gadis yang masih suci (perawan) dirasuki oleh roh/dewi-dewi kemudian *in trance*. Pertunjukan kesenian

Sintren itu diselingi oleh musik dangdut yang menarik penonton karena minat masyarakat yang menyukai musik dangdut (wawancara Bapak Dalang, April 2016).

### **2.2.6 Faktor Pendukung dan Penghambat Perubahan Bentuk Pertunjukan**

Lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat yang terus-menerus sama akan tetapi terus berubah baik dalam kuantitas maupun kualitas. Kondisi semacam itu berpengaruh juga pada kesenian tradisional termasuk kesenian Sintren. Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya. Kesenian termasuk dalam perubahan kebudayaan, dan dalam perubahan tersebut terdapat faktor-faktor yang menunjang. Perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Soekanto, 1990: 338-339).

Suatu hal yang tidak dapat disangkal dan dihindari perubahan alam pikiran dan pandangan hidup manusia mengakibatkan terjadinya perubahan atau perkembangan tata hidup masyarakat pada zamannya. Faktor-faktor yang mendorong bagi individu dalam suatu masyarakat untuk memulai dan mengembangkan penemuan-penemuan baru adalah: (1) kesadaran para individu akan kekurangan dalam kebudayaan; (2) mutu dari keahlian dalam suatu kebudayaan; (3) sistem perangsang bagi aktivitas mencipta dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2009: 212).

Dalam tiap masyarakat tentu ada individu-individu yang sadar akan adanya berbagai kekurangan dalam kebudayaan mereka. Dari kategori individu-

individu tersebut terakhir inilah antara lain muncul para pencipta dari penemuan-penemuan baru, baik yang bersifat *discovery* maupun yang bersifat *invention*. Menemukan suatu hal yang baru memerlukan suatu daya kreatif dan usaha yang besar, tetapi menyebarkan suatu hal baru yang memerlukan daya dan usaha lebih besar lagi (Koentjaraningrat, 2009: 212).

Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial dan kebudayaan menurut Soekanto (1990: 390), yaitu:

1. Sebab-sebab yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri (faktor internal):
  - a. bertambah atau berkurangnya penduduk,
  - b. penemuan-penemuan baru,
  - c. pertentangan-pertentangan dalam masyarakat,
  - d. terjadinya pemberontakan atau revolusi di dalam tubuh masyarakat itu sendiri.
2. Sebab-sebab yang berasal dari luar masyarakat (faktor eksternal):
  - a. sebab-sebab yang berasal dari lingkungan fisik yang ada di sekitar manusia,
  - b. peperangan dengan negara lain,
  - c. pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya proses perubahan menurut Soekanto (1990: 390-391) adalah:

1. Faktor-faktor yang mendorong jalannya proses perubahan:
  - a. kontak dengan kebudayaan lain,
  - b. sistem pendidikan yang maju,
  - c. sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju
  - d. toleransi terhadap perbuatan-perbuatan menyimpang,

- e. sistem lapisan masyarakat yang terbuka,
  - f. penduduk yang heterogen,
  - g. ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu,
  - h. orientasi ke muka,
  - i. nilai meningkatkan taraf hidup.
2. Faktor-faktor yang menghambat terjadinya perubahan:
- a. kurangnya hubungan dengan masyarakat-masyarakat lain,
  - b. perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat,
  - c. sikap masyarakat yang tradisionalistis,
  - d. adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat atau vested interest,
  - e. rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan,
  - f. prasangka terhadap hal-hal yang baru/asing,
  - g. hambatan ideologis,
  - h. kebiasaan,
  - i. nilai pasrah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan, kesenian selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, yang akan mengakibatkan suatu perubahan, karena pada dasarnya berubah adalah sifat utama dari sebuah kesenian. Perubahan dapat terjadi karena adanya faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi diri pelaku itu sendiri oleh masyarakat. Perubahan disebabkan oleh masyarakat, sosial, ilmu pengetahuan maupun teknologi. Seperti kesenian Sintren ini yang ada perubahan sedikit ditambah dengan dangdut karena ada faktor



internal maupun eksternal yang mempengaruhinya. Jadi kesenian Sintren berubah bentuk menjadi kesenian Sintren Dangdut karena ada faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya.



### 2.3 Kerangka Berfikir



Bagan. 2.1 Kerangka Berfikir  
(Amalia Mega Hardiyanti 2016)

Berdasarkan bagan kerangka berfikir diatas, peneliti dapat menguraikan bahwa pertunjukan kesenian Sintren Dangdut pada Grup Putra Kelana di Kelurahan pasarbatang Kabupaten Brebes sering dipentaskan di berbagai acara,

seperti bersih desa, sedekah bumi, pemberian nama pada bayi baru lahir, hajatan, khitanan, dan syukuran hari jadi Kabupaten Brebes. Penelitian mengenai Bentuk Pertunjukan Kesenian Sintren Dangdut Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi pada Grup Putra Kelana di Kelurahan Pasarbatang Kabupaten Brebes dilihat dari dua aspek yaitu bentuk pertunjukan dan upaya pelestarian seni tradisi Sintren Dangdut.

Pada bentuk pertunjukan peneliti mengambil dua konsep dari Soedarsono dengan Kusmayati yang digabungkan menjadi 10 bagian yang meliputi Lakon, Gerak, Pelaku, Iringan, Tata Rias, Tata Busana, Tata Pentas, Properti, Penonton, dan Urutan Pertunjukan kesenian Sintren Dangdut. Selain dari aspek bentuk pertunjukan, kesenian Sintren Dangdut ini membahas tentang upaya pelestarian seni tradisi Sintren Dangdut. Dalam upaya pelestarian seni tradisi Sintren Dangdut, ada perubahan bentuk kebudayaan yang berpengaruh pada perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan kesenian Sintren Dangdut tersebut. Kemudian pada kesenian Sintren Dangdut terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor pendukung dan penghambat kesenian Sintren Dangdut.

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *Bentuk Pertunjukan Kesenian Sintren Dangdut Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi Pada Grup Putra Kelana Di Kelurahan Pasarbatang Kabupaten Brebes*, yaitu adanya perbedaan pada pertunjukan kesenian Sintren Dangdut dengan kesenian Sintren yang terdahulu. Pertunjukan kesenian Sintren pada Grup Putra Kelana ini telah di modifikasi dengan musik dangdut. Musik dangdut dalam pertunjukan kesenian Sintren bermula dari minat masyarakat yang sudah bosan dengan kesenian tradisional yang monoton dan tidak ada daya tarik untuk menonton. Pada Grup Putra Kelana ini menggabungkan kesenian Sintren dengan dangdut sehingga menjadikan pertunjukan Sintren Dangdut.

Bentuk pertunjukan peneliti mengambil konsep Soedarsono dengan Kusmayati yaitu pada bentuk pertunjukan mempunyai aspek-aspek seperti lakon, gerak, pelaku, iringan, rias, busana, tata pentas, property, penonton, dan urutan pertunjukan. Lakon dalam kesenian Sintren Dangdut yaitu penari Sintren. Gerak yang ditarikan penari Sintren Dangdut bukan atas kemauannya sendiri, melainkan Sintren dirasuki roh bidadari (*in trance*), sehingga gerakan yang dilakukan hanya berulang-ulang. Pelaku pada pertunjukan Sintren Dangdut meliputi pemeran Sintren Dangdut, pawang, *bodhor*, sinden, penyanyi dangdut, kempladang,

pemusik, pembawa acara. Iringan pada pertunjukan kesenian Sintren Dangdut sudah menggunakan iringan modern dengan adanya gitar elektrik dan keyboard.

Rias pada penari Sintren Dangdut sangat sederhana dikarenakan kesenian Sintren Dangdut termasuk dalam kesenian tradisional kerakyatan. Busana yang digunakan pada kesenian Sintren Dangdut dibuat sendiri dengan bahan yang relatif murah, mudah didapat dan mendukung penampilan. Tata pentas pada pertunjukan kesenian Sintren Dangdut sudah menggunakan panggung dan berlampu kerlap-kerlip. Properti yang dipersiapkan untuk dipakai adalah kurungan, kain penutup kurungan, layah atau anglo, dupa atau kemenyan, arang, sesaji, doa. Penonton pertunjukan Sintren Dangdut adalah orang yang melihat kesenian Sintren Dangdut yang terdiri dari seluruh warga Kelurahan Pasarbatang dan warga Kelurahan lain yang datang untuk melihat. Urutan pertunjukan pada kesenian Sintren Dangdut terdiri dari bagian awal, bagian pertunjukan dan akhir pertunjukan.

Upaya pelestarian seni tradisi dalam bentuk pertunjukan kesenian Sintren Dangdut ada tiga konsep Sedyawati yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Banyak upaya perlindungan dalam kesenian Sintren Dangdut ini, dan juga banyak pengembangan yang hadir pada bentuk pertunjukan kesenian Sintren Dangdut. Namun dalam perlindungan dan pengembangannya terdapat pula pemanfaatan yang hadir pada bentuk pertunjukan kesenian Sintren Dangdut seperti menarik perhatian masyarakat agar kesenian Sintren Dangdut tidak punah. Perlindungan kesenian Sintren Dangdut meliputi perlindungan hukum, dokumentasi dan fasilitas. Bentuk pengembangan kesenian Sintren Dangdut

meliputi diskusi, fasilitas, dan pengembangan kreasi baru inovatif. Bentuk Pemanfaatan dalam bentuk pertunjukan kesenian Sintren Dangdut yaitu pendidikan, industri, dan pariwisata.

Perubahan kebudayaan terdapat faktor-faktor yang menunjang termasuk faktor pendukung dan penghambat. Dalam faktor pendukung perubahan bentuk kesenian Sintren Dangdut antara lain yaitu sistem lapisan masyarakat yang terbuka, kontak dengan kebudayaan lain, dan sistem pendidikan yang maju menjadi rendahnya minat masyarakat dengan kesenian tradisional. jadi para seniman mencoba merubah agar masyarakat berpendidikan bisa juga melihat pengembangan dari Sintren Dangdut, dan kesenian itu sudah tidak lagi kuno setelah dikembangkan.

Selain faktor pendukung perubahan bentuk terdapat juga faktor penghambat perubahan bentuk kesenian Sintren Dangdut antara lain yaitu perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat, sikap masyarakat yang tradisionalistis, dan kebiasaan prasangka terhadap hal-hal yang baru diketahui. Jadi dengan adanya perubahan bentuk kesenian tradisional diharapkan bisa mengembangkan dan memajukan kesenian tradisional terutama kesenian Sintren Dangdut yang ada di kabupaten Brebes.

## 5.2 Saran

Dari hasil penelitian mengenai Bentuk Pertunjukan Kesenian Sintren Dangdut Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi Pada Grup Putra Kelana Di Kelurahan Pasarbatang Kabupaten Brebes, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

- (1) Kelompok kesenian tradisional Sintren Dangdut di Kabupaten Brebes diharapkan dapat menciptakan bentuk-bentuk kreasi yang inovatif. Hal itu demi kelestarian kesenian tradisional sebagai kekayaan daerah serta kekayaan budaya dan kesenian bangsa yang sudah seharusnya dilestarikan dan dikembangkan.
- (2) Perlunya tempat (sanggar) kesenian supaya tetap terjaga kesenian-kesenian tradisional dan bisa bergenerasi.
- (3) Perlunya pertunjukan rutin dalam wilayah kabupaten Brebes agar masyarakat dan generasi muda mengetahui adanya kesenian tradisional dan tidak buta akan adanya kesenian tradisional serta salah satu pelestarian budaya.
- (4) Perlunya diadakan atau diterbitkan buku-buku tentang *Sintren Dangdut* karena sangat langka, dan agar lebih mudah mempelajari dan mengetahui sejarah kesenian *Sintren Dangdut*.

Perlunya penelitian lebih lanjut untuk kesenian-kesenian tradisional di kabupaten Brebes.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. 2015. "Bentuk Pertunjukan dan Fungsi Kesenian Musik Rebana Grup Asy-Syabab di Desa Trahan Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang". *Skripsi*. Semarang: UNNES.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyono, Agus. 2006. "Seni pertunjukan Arak-Arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang". *Harmonia. Volume VII*. Nomor 3. Hlm. 239-248. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Dewi, Krisna Mustikasari. 2013. "Fungsi Musik Iringan Dalam Kesenian Sintren Di Desa Pagejungan Kabupaten Brebes". *Tesis*. Semarang: UNNES.
- Djelatik, A. A. M. 1990. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gustini, Heni dan Muhammad Alfian. 2012. *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hadi, Sumandiyo. 1996. *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- Harjono, Slamet. 2002. "Dangdut dan Eksploitasi Seks Perempuan", dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Volume 3 Nomer 2/Mei-Agustus*. Semarang.
- Humardani, SD. 2003. *Beberapa Pikiran Dasar Tentang Seni Tradisi*. Surakarta : ASKI.
- Indrawan, Bagus. 2013. "Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Musik Pengiring Seni Sintren Lais di Desa Balapulung Kulon Kabupaten Tegal". *Skripsi*. Semarang: UNNES.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: UNNES Press.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Sosiologi Seni*. Surakarta : Universitas Negeri Semarang.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Jakarta: Balai Pustaka.



- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusmayati, Hermien. 2000. "Arak-Arakan" *Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Kusumastuti, Eny. 2006. "Laesan sebuah Fenomena Kesenian Pesisir : Kajian Interaksi Simbolik antara Pemain dan Penonton". *Harmonia. Volume VII*. Nomor 3. Hlm. 199. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Lestari, Wahyu. 1993. *Teknologi Rias Panggung*. Hand Out: IKIP Semarang.
- Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni pertunjukan*. Solo: ISI Press.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Analisa Tari*. Solo: ISI Press.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: Depdikbud.
- \_\_\_\_\_. 1986. *Komposisi Tari Dalam Pengetahuan Elementari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Tradisi dan Inovasi: Beberapa Masalah Tari Di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Rahyono, F.X. 2015. *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Rianawati. 2014. *Seni Tari: Untuk SMP dan MTs*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Rokhana, Sri dan Wahyudiarto. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press.
- Rohidi, Rohendi Tjetjep. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2008. *KeIndonesiaan Dalam Budaya*. Jakarta: Wedhatama Widya Sasatra.

- Sedyawati, Edi, dkk. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono, R.M. 1976. *Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 1978. *Tari- Tarian Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Seni Pertunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial,dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, M. 1995. *Kamus Musik Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Sinaga, Syahrul. 2006. "Fungsi dan Ciri khas Kesenian Rebana di Pantura Jawa Tengah." *Harmonia. Volume VII*. Nomor 3. Hlm. 199. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sutiyono. 2009. *Puspawarna Seni Tradisi dalam Perubahan Sosial-Budaya*. Yogyakarta : Kanwa Publisher.
- Tim MKU PLH. 2014. *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Wahyuningsih, Beti. 2012. "Manajemen Kesenian Sintren Dangdut pada Grup Musik Eka Nada di Desa Pagejungan Brebes". *Skripsi*. Semarang: UNNES
- <http://imungblog.blogspot.co.id/2013/03/melestarikan-dan-menjaga-kebudayaan.html> (diakses pada 7 Januari 2016)
- <http://pusbangkol.perpusnas.go.id/resensi-1.html> (diakses pada 3 Maret 2016)
- <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Sintren> (diakses pada 4 Maret 2016)

## Lampiran 11

**Biodata Peneliti**

Nama : Amalia Mega Hardiyanti



Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 20 Desember 1993

Hobi : Menari dan Jalan-Jalan

Alamat : Jln. Belitung no. 125 Rt.04 Rw.07  
Limbangan Wetan Brebes 52212

Email : *amaliamega1@gmail.com*

Orang tua Ayah : Abdul Haris (Alm)

Orang tua Ibu : Endang Supriyanti

Riwayat Pendidikan : SD Negeri 01 Brebes Lulus 2006

SMP Negeri 2 Brebes Lulus 2009

SMA Negeri 2 Brebes Lulus 2012